

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA

Ahmad Rifky Ramadhani¹⁾, Anita Puji Astutik²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka) in developing critical thinking skills among high school students in Islamic Religious Education (PAI) classes. The research employed a library research method following Amir Hamzah's stages: planning, data collection, source selection and evaluation, and narrative synthesis. Articles were retrieved from Google Scholar and Crossref with inclusion criteria of 2021–2025 publication years, focus on Kurikulum Merdeka at the senior high school/vocational level, and discussion of critical thinking in PAI. Analysis of 16 selected studies indicates that strategies such as Problem-Based Learning (PBL), project-based learning (P5), constructivism, differentiation, self-instruction, and guided inquiry effectively enhance students' abilities to interpret religious texts, evaluate arguments, and connect Islamic teachings with contemporary issues. Advantages include flexible learning, active participation, and integration of religious values with 21st-century skills, while challenges involve teacher competence, limited project time, and contextual learning resources.*

Keywords - independent learning curriculum, islamic religious education, critical thinking, high school.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) menurut tahapan Amir Hamzah, meliputi perencanaan, pengumpulan data, seleksi-evaluasi sumber, serta analisis-sintesis. Sumber artikel diperoleh melalui Google Scholar dan Crossref dengan kriteria inklusi: terbit 2021–2025, fokus pada Kurikulum Merdeka jenjang SMA/SMK, dan memuat aspek berpikir kritis dalam PAI. Hasil telaah 16 artikel menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL), project-based learning (P5), konstruktivisme, diferensiasi, self-instruction, dan guided inquiry efektif mendorong siswa menafsirkan teks agama, mengevaluasi dalil, dan mengaitkan ajaran dengan isu kontemporer. Kelebihan Kurikulum Merdeka meliputi fleksibilitas pembelajaran, partisipasi aktif, dan integrasi nilai agama dengan keterampilan abad 21. Tantangan utama meliputi kompetensi guru, keterbatasan waktu proyek, serta minimnya sumber belajar kontekstual. Kurikulum Merdeka berpotensi besar menguatkan kemampuan berpikir kritis PAI apabila didukung pelatihan guru, sarana memadai, dan penilaian autentik yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual.*

Kata Kunci - kurikulum merdeka, pendidikan agama islam, berpikir kritis. sekolah menengah atas.

I. PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan keterampilan tinggi yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan berdasarkan bukti. Bagi siswa SMA, kemampuan berpikir kritis sangat penting sebagai bekal ketika memasuki perguruan tinggi, di mana tuntutan akademik semakin kompleks: mahasiswa dituntut tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami teori, membandingkan berbagai sumber ilmu, memecahkan masalah baru, dan melakukan penelitian ilmiah [1]. Di dunia kerja pula, berpikir kritis menjadi salah satu soft skill yang sangat dihargai oleh pemberi kerja karena dalam lingkungan profesional sering muncul situasi ambigu, perubahan cepat, serta kompleksitas informasi di mana karyawan harus memilih solusi terbaik, menyaring informasi yang valid, serta mengambil keputusan yang etis dan praktis [2]. Di samping manfaat akademis dan profesional, berpikir kritis juga penting dalam konteks agama. Dalam pendidikan agama, siswa tidak saja belajar teks dan ritual, tetapi dengan berpikir kritis mereka dapat memahami latar belakang sejarah, mendalami interpretasi, memahami konteks sosial dan budaya ajaran, serta menghindari pemahaman yang dogmatis atau semata-mata hafalan [3]. Dengan demikian, berpikir kritis dalam agama memperkuat iman yang reflektif, memungkinkan penghayatan agama yang lebih bermakna dan toleran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa yang sedang berada pada fase perkembangan remaja menuju dewasa [4]. Pada tahap ini, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga pedoman nilai dan akhlak yang dapat

menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik saat melanjutkan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. PAI berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu berpikir kritis terhadap fenomena sosial, budaya, dan teknologi dengan berlandaskan ajaran agama [5]. Lebih jauh, pembelajaran PAI di SMA juga berperan sebagai penguat identitas diri, pencegah perilaku menyimpang, serta sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter islami, beretika, dan siap menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat [6].

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kedalaman pembelajaran di sekolah. Pemerintah melalui Kemendikbudristek menetapkan prinsip-prinsip dasar seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, materi esensial (fokus pada apa yang paling penting), konteks lokal, serta fleksibilitas dalam metode dan evaluasi [7]. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan isi pembelajaran, sumber belajar, dan model evaluasi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan komunitas di sekitarnya. Salah satu fitur pentingnya adalah proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bukan saja menekankan aspek kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi karakter termasuk bernalar kritis, kreatif, berkarakter dan berbudaya [8]. Dalam konteks pendidikan agama, Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran agama yang tidak hanya hafalan ritual dan teks, tetapi juga pengembangan dialog, interpretasi, evaluasi nilai-nilai agama, serta keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan isu moral kontemporer [9].

SMA Al Islam Krian sudah mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun ajaran 2022, khususnya dalam kelas X, salah satu inisiatifnya adalah penggunaan *model Problem Solving Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggapi tuntutan agar pembelajaran lebih kritis dan berbasis solusi nyata. Dari observasi ditemukan bahwa meskipun terdapat upaya pengenalan metode baru dan media pembelajaran alternatif seperti *mind mapping* dan poster, kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pelajaran PAI masih belum merata. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis, evaluasi, atau menyusun argumen sendiri terkait materi agama, lebih banyak mengikuti pola hafalan atau jawaban standar guru. Selain itu, guru-guru PAI mengindikasikan bahwa tantangan muncul dari keterbatasan pelatihan tentang metode berpikir kritis dalam konteks agama, waktu pembelajaran yang padat, dan kesiapan materi yang mendukung. Studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa ada peluang besar untuk meningkatkan komponen berpikir kritis di SMA Al Islam Krian, tetapi juga hambatan-praktis yang mesti diidentifikasi dan diatasi agar Kurikulum Merdeka bisa diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran agama.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun fokusnya belum selalu mencakup pendidikan agama. Misalnya, Safitri & Haryani (UNNES) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi stoikiometri dibanding kelas kontrol yang hanya menggunakan PBL biasa [10]. Penelitian lain di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bontang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa; aspek fleksibilitas dan penyesuaian metode dianggap sebagai faktor kunci [11]. Ada pula studi yang lebih umum pada SMA/SD yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lewat pembelajaran kontekstual, proyek, dan pendekatan aktif lainnya meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah siswa. Selain itu, dalam konteks agama, terdapat penelitian “Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA” yang memfokuskan pada instrumen tes untuk mengukur berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran agama dan sains. Hasilnya menunjukkan instrumen tersebut valid dan siswa menunjukkan variasi kemampuan pada indikator berpikir kritis [12].

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa Kurikulum Merdeka telah banyak diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran umum seperti sains, matematika, maupun bahasa. Namun, masih terdapat kekosongan penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama Islam di tingkat SMA, khususnya pada pengembangan indikator berpikir kritis seperti interpretasi, evaluasi, regulasi diri, dan justifikasi argumen dalam konteks keagamaan. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau pengembangan instrumen tes, sementara kajian kualitatif mendalam yang menyoroti pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran agama masih terbatas.

Selain itu, penting untuk melihat kelebihan dan kekurangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama. Kelebihannya antara lain fleksibilitas pembelajaran, kesempatan bagi siswa untuk menafsirkan ajaran agama secara kritis dan kontekstual, serta penguatan keterampilan berpikir reflektif. Namun, tantangan juga muncul, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran kritis, potensi reduksi makna ajaran agama jika tidak diarahkan dengan tepat, serta keterbatasan sumber belajar yang mendukung integrasi berpikir kritis dengan nilai-nilai keagamaan. Kajian atas aspek kelebihan dan kekurangan ini penting, karena dapat menjadi evaluasi nyata bagi sekolah, khususnya SMA berbasis Islam, dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan sekaligus manfaat praktis dengan satu tujuan utama, yaitu mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran agama di SMA. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi SMA Al Islam Krian dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran agama yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga kritis dan kontekstual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Amir Hamzah [13]. Prosesnya dilakukan secara sistematis melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengumpulan data, seleksi dan evaluasi sumber, serta analisis dan sintesis.

1. Perencanaan

Peneliti merumuskan fokus penelitian: *“Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA?”*. Kata kunci ditetapkan meliputi *“Implementasi Kurikulum Merdeka”*, *“critical thinking”*, *“Pendidikan Agama Islam”*, *“SMA”*, dan *“SMK”*. Sumber data yang dipilih adalah Google Scholar dan Crossref, dengan rentang tahun publikasi 2021–2025 agar sesuai konteks kebijakan kurikulum terbaru.

2. Pengumpulan Data

Pencarian artikel dilakukan menggunakan kata kunci tersebut dan menghasilkan 919 artikel awal dari 20 pencarian konsensus. Seluruh artikel diunduh beserta metadata (judul, abstrak, kata kunci) untuk keperluan penyaringan berikutnya.

3. Seleksi dan Evaluasi Sumber

Proses ini dilakukan bertahap:

- a. Tahap 1 Penyaringan Awal: Menghapus duplikat dan artikel tanpa abstrak, menyisakan 362 artikel.
- b. Tahap 2 Pemeriksaan Kelayakan: Menghapus artikel dengan relevansi semantik rendah, menyisakan 218 artikel.
- c. Tahap 3 Inklusi Akhir: Menilai kualitas metodologis dan kesesuaian topik (implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI SMA/SMK dengan fokus kemampuan berpikir kritis), hingga terpilih 46 artikel berkualitas tinggi. Dari jumlah tersebut, 16 artikel yang paling sesuai dianalisis secara mendalam.
Kriteria inklusi: (a) berbahasa Indonesia atau Inggris; (b) terbit 2021–2025; (c) membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA/SMK; (d) memuat data empiris atau kajian pustaka yang menyinggung pengembangan kemampuan berpikir kritis.
Kriteria eksklusi: (a) publikasi sebelum 2021; (b) hanya membahas kebijakan tanpa data lapangan; (c) tidak relevan dengan mata pelajaran agama.

4. Analisis dan Sintesis

Enam belas artikel terpilih dianalisis secara naratif-tematik. Peneliti mengekstraksi data mengenai strategi implementasi, tahapan perencanaan pelaksanaan evaluasi, model pembelajaran, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil sintesis dipaparkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap 16 artikel penelitian yang mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA, diperoleh gambaran mengenai praktik implementasi kurikulum tersebut di lapangan. Hasil analisis selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil analisis dan sintesis 16 artikel

No.	Judul Penelitian	Temuan utama
1	<i>Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation.</i> [14]	Artikel ini menekankan bahwa penerapan teknik self-instruction sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi kepada siswa; implementasinya pada PAI mendorong siswa untuk bekerja mandiri, menganalisis teks agama sendiri, dan menyusun argumen keagamaan secara sistematis. Dalam praktik kelas, guru PAI yang mengadopsi strategi ini menyediakan modul-modul terpandu berbasis tugas reflektif, checklist pemikiran kritis, dan rubrik penilaian yang menilai bagaimana siswa mengonstruksi argumen serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari hasilnya peningkatan kemandirian berpikir, motivasi belajar, dan kemampuan analitis siswa.
2	<i>Developing Critical Thinking Skills in Islamic Education: Pedagogical Approaches and Teacher Perspectives.</i> [15]	Temuan menegaskan bahwa lingkungan belajar interaktif dan partisipatif (diskusi problem-based, analisis teks, penggunaan teknologi) adalah inti dari implementasi Kurikulum Merdeka untuk PAI. Guru yang berhasil menciptakan dialog kritis sengaja merancang tugas terbuka yang menuntut evaluasi sumber, perbandingan tafsir, dan argumentasi etis; dukungan pelatihan guru dan fasilitas teknologi meningkatkan efektivitas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan kurikulum formal tetapi memerlukan pengaturan kelas yang mendorong eksplorasi, debat terarah, dan pemaknaan kontekstual ajaran Islam.
3	Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. [16]	Penelitian ini menggambarkan bagaimana pendekatan konstruktivis yang dipadukan dengan kebijakan fleksibilitas Kurikulum Merdeka mendorong siswa membangun konsep agama sendiri melalui pengalaman, proyek kontekstual, dan refleksi. Implementasinya meliputi tugas proyek nilai Islam yang relevan secara lokal, kegiatan penggalan pengalaman siswa, serta penilaian autentik yang menilai proses berpikir hasilnya peningkatan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis karena siswa aktif menyusun hipotesis, menguji argumen, dan merefleksikan implikasi praktis ajaran.
4	<i>Building Students' Critical Thinking Skill through Problem-Based Learning Model.</i> [17]	Makalah ini menegaskan PBL sebagai cara implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif di PAI: guru memberi masalah nyata (mis. dilema etika, kasus sosial berlandaskan nilai Islam) sebagai pemicu, lalu siswa bekerja kolaboratif merancang solusi yang berbasis telaah sumber agama. Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi argumentasi religius—karena siswa dilatih merumuskan pertanyaan, mencari bukti, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menyimpulkan.
5	<i>Problem-Based Learning (PBL) Methods Within An Independent Curriculum</i> [18]	Teks ini merangkum praktik terbaik PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka: integrasi proyek lintas-mata pelajaran, rubrik penilaian otentik, dan scaffolding guru untuk memandu berpikir kritis. Temuan menunjukkan bahwa untuk sukses, sekolah perlu menyiapkan contoh tema proyek PAI yang relevan, waktu yang memadai, serta mekanisme kolaborasi guru tanpa dukungan itu PBL cenderung tidak konsisten dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

No.	Judul Penelitian	Temuan utama
6	<i>Islamic Religious Education Learning Methods.</i> [19]	Artikel ini menyusun berbagai metode yang student-centered (Inquiry-Based Learning, diskusi kelompok, praktik langsung) yang kompatibel dengan Kurikulum Merdeka. Implementasi dalam PAI menuntut guru mengubah tugas hafalan menjadi tugas investigatif: misalnya menyidik sumber hukum, membandingkan tafsir, atau melakukan praktik sosial bernilai agama; hasilnya siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analitis dan keterampilan argumentasi.
7	Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS. [20]	Penelitian ini menekankan desain instruksional berorientasi tujuan (diagnostik, input → pengolahan → umpan balik) yang diperlukan oleh Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan HOTS. Implementasi praktisnya termasuk pertanyaan berjenjang, tugas yang memanfaatkan pengetahuan awal siswa, dan umpan balik berkala yang menuntun siswa dari identifikasi masalah menuju pembuatan argumen yang solid mendorong berpikir kritis melalui siklus pengolahan informasi.
8	<i>Effectiveness of Implementing Guided Inquiry to Improve Students' Critical Thinking Skills.</i> [21]	Guided inquiry yang terstruktur menjadi model implementasi yang efektif dalam Kurikulum Merdeka karena memberikan keseimbangan antara kebebasan berpikir siswa dan bimbingan guru. Dalam PAI, praktik guided inquiry melibatkan pertanyaan fenomena keagamaan, eksperimen sosial/lapangan, dan sesi refleksi kelompok hasilnya peningkatan kemampuan merumuskan pertanyaan penelitian, mengevaluasi bukti, dan membangun kesimpulan yang kritis.
9	<i>Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects.</i> [22]	Artikel ini mengidentifikasi hambatan nyata yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka: kesulitan adaptasi kurikulum, beban desain proyek, dan keterbatasan sumber belajar yang kontekstual. Implikasinya: tanpa intervensi kebijakan dan pelatihan, potensi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan berpikir kritis tidak maksimal; rekomendasi implementatif termasuk program pelatihan, bank tugas PAI siap pakai, dan contoh asesmen HOTS.
10	<i>What Islamic Education Teachers Need To Know and Be Able To Do To Teach Students HOTS?</i> [23]	Temuan ini menggambarkan kapasitas guru yang diperlukan: perencanaan SCL (student-centered learning), kemampuan merancang pertanyaan HOTS, dan teknik asesmen berbasis kinerja. Implementasinya memerlukan pelatihan terfokus, mentoring, dan pengembangan modul PAI yang memuat skenario kontekstual sehingga guru dapat menjalankan Kurikulum Merdeka dengan target pengembangan berpikir kritis.
11	Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. [24]	Laporan ini memperkuat temuan bahwa kesiapan guru (kompetensi teknis & pedagogis) dan ketersediaan sumber daya adalah titik tumpu implementasi. Untuk PAI, perlu adanya bank proyek bertema lokal-agama, pedoman asesmen formatif, dan forum berbagi praktik antar guru agar Kurikulum Merdeka benar-benar menghasilkan peningkatan berpikir kritis.
12	<i>Innovative Islamic Religious Education Curriculum Model to Improve Religious Understanding in Schools.</i> [25]	Studi ini menawarkan model kurikulum PAI inovatif yang memadukan teknologi, pembelajaran kontekstual, dan student-centered methods sangat selaras dengan spirit Kurikulum Merdeka. Implementasinya meliputi penggunaan multimedia untuk studi kasus keagamaan, tugas kolaboratif lintas budaya, dan asesmen berbasis portofolio; hasil: pemahaman agama yang lebih aplikatif dan kemampuan berpikir kritis yang lebih terlatih.
13	Pengaruh Desain Pembelajaran Terhadap PAI	Fokus pada desain pembelajaran menunjukkan bahwa desain yang kontekstual, bernilai proyek, dan melibatkan refleksi meningkatkan tidak hanya prestasi kognitif tetapi juga karakter kritis. Implementasi praktis di

No.	Judul Penelitian	Temuan utama
	Prestasi Belajar dan Karakter Siswa. [26]	Kurikulum Merdeka: integrasi tugas nilai (<i>value-based projects</i>), rubrik refleksi, dan penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan proses berpikir menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
14	<i>Implementasi Problem-Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK.</i> [27]	Kasus ini memperlihatkan implementasi PBL yang konkret: guru mendesain skenario masalah kontekstual, memfasilitasi diskusi kelompok, dan menilai proses kolaboratif. Temuan implementatif: PBL memicu keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis, namun butuh manajemen waktu dan teknik fasilitasi agar partisipasi siswa merata pelajaran penting bila menerapkan di SMA dalam bingkai Kurikulum Merdeka.
15	Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pai. [28]	Penelitian lapangan ini menggambarkan dampak positif Kurikulum Merdeka pada PAI: pembelajaran menjadi lebih relevan, penguatan nilai moral, dan peningkatan kapasitas berpikir kritis analitis. Namun juga teridentifikasi efek negatif seperti fragmentasi kurikulum dan pengurangan fokus spiritual bila tidak diimbangi sumber daya dan panduan implementasi menunjukkan bahwa untuk mengembangkan berpikir kritis, implementasi harus seimbang antara kebebasan pedagogis dan pedoman pedagogis yang jelas.
16	Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran PAI. [29]	Implementasi konstruktivis dalam kerangka Kurikulum Merdeka ditunjukkan efektif: guru sebagai fasilitator, siswa aktif membangun pengetahuan, dan asesmen diagnostik/formatif menjadi instrument utama. Dalam praktik, guru mendesain aktivitas yang memancing investigasi, diskusi, dan aplikasi nilai hasilnya keterlibatan tinggi dan peningkatan berpikir kritis yang lebih tajam karena siswa dilatih membangun dan merevisi pemahaman mereka sendiri.

Implementasi **Kurikulum Merdeka** untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya dirancang secara terpadu antara desain kurikulum, model pembelajaran, penilaian, pelatihan guru, dan dukungan kelembagaan. Sintesis dari berbagai kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk menggeser praktik PAI dari orientasi hafalan ke orientasi konstruktif-kritis tetapi peluang ini hanya akan terwujud bila unsur-unsur implementasi dipersiapkan dengan cermat dan kontekstualisasi terhadap karakter siswa, budaya sekolah, serta tujuan pembelajaran agama. Berikut pembahasan terstruktur mengenai bagaimana sebaiknya implementasinya, disertai rujukan yang relevan.

Kurikulum Merdeka perlu dikonkretkan menjadi **tujuan pembelajaran PAI** yang eksplisit mengenai aspek berpikir kritis: kemampuan menganalisis teks sumber Islam, mengevaluasi argumentasi teologis/etis, dan mengaplikasikan nilai dalam konteks sosial konkret. Desain pembelajaran yang mengintegrasikan *value-based projects*, tugas kontekstual lokal, dan ruang refleksi akan membantu mencapai tujuan tersebut karena mendorong siswa membangun makna sendiri dari materi agama, bukan sekadar menghafal fakta teks keagamaan. Rekomendasi ini didukung oleh kajian teori konstruktivis dan model kurikulum inovatif yang merekomendasikan integrasi praktik kontekstual dan teknologi sebagai medium pembelajaran. [16][25][26][29]

Pentingnya pembelajaran agama di SMA dalam konteks ini bukan hanya pada pembentukan aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada pembinaan kapasitas intelektual yakni kemampuan menafsirkan teks, menilai argumen, dan memberi justifikasi etis yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Literatur yang dianalisis menegaskan bahwa PAI yang hanya mengandalkan hafalan cenderung gagal menyiapkan siswa menghadapi dilema kontemporer; sebaliknya, PAI yang dirancang kontekstual dengan tugas analitis membekali siswa kemampuan kritis untuk memahami konteks historis-tekstual ayat/hadis, membedakan argumen kuat/lemah, serta merumuskan justifikasi moral yang rasional dan terukur. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka membuka ruang agar PAI menjadi arena pengembangan *HOTS (higher-order thinking skills)* sekaligus penguatan karakter sebuah sintesis yang diharapkan menghasilkan peserta didik yang beriman, beretika, dan bernalar kritis. [14] [23]

Dalam praktik pengajaran PAI, aspek-aspek berpikir kritis yang tampak paling relevan dan perlu dikembangkan meliputi: (1) **interpretasi teks** kemampuan menelaah konteks naskah keagamaan, membedakan tafsir literal vs kontekstual; (2) **evaluasi dalil/argumen** mengecek otentisitas, relevansi dan kekuatan alasan sebelum menerima suatu klaim; (3) **regulasi diri/metakognisi** kemampuan siswa mengawasi, menilai, dan merevisi proses berpikirnya sendiri sehingga argumen menjadi lebih koheren dan bertanggung jawab; dan (4) **diskursus kontekstual** mengaitkan teks agama dengan isu sosial, etika digital, pluralisme, dan sains kontemporer untuk merumuskan sikap dan tindakan yang aplikatif. Berbagai penelitian memberikan contoh konkret penerapan: analisis kasus (case study), debat struktur, proyek lintas-bidang, serta refleksi tertulis yang memakai rubrik penilaian berpikir kritis semua terbukti efektif jika guru mengaplikasikan rubrik dan memberi umpan balik berkala. [26][27]

Bukti dari berbagai studi menunjukkan konsistensi bahwa beberapa model pembelajaran student-centered efektif meningkatkan berpikir kritis di PAI:

1. **Self-instruction**: menyediakan modul mandiri yang memfasilitasi pembentukan argumen dan refleksi pribadi, memperkuat kemandirian berpikir siswa. Implementasi self-instruction cocok untuk aktivitas individu seperti analisis teks atau penulisan reflektif. [14]
2. **Problem-Based Learning (PBL)**: menempatkan masalah kontekstual (mis. dilema etika, kasus sosial berlandaskan agama) sebagai titik awal sehingga siswa dilatih menganalisis bukti, membandingkan tafsir, dan merumuskan solusi/argumentasi. PBL efektif untuk melatih kemampuan evaluasi dan sintesis. [17][18][27]
3. **Guided inquiry / Inquiry-Based Learning**: mengombinasikan kebebasan berpikir siswa dengan scaffolding guru berguna untuk mengajarkan proses ilmiah berpikir kritis (menyusun pertanyaan, mencari bukti, menarik kesimpulan). [20][21]
4. **Diskusi analitis dan text-analysis**: teknik seperti debat terstruktur, analisis perbandingan tafsir, dan studi kasus mendorong kemampuan argumentatif dan kemampuan mempertimbangkan multi-perspektif. [15][19]

Implementasi terbaik ialah **mengombinasikan** model-model di atas dalam siklus pembelajaran: misalnya memulai dengan modul self-instruction untuk membangun dasar pengetahuan, dilanjutkan dengan PBL/guided inquiry untuk aplikasi analitis, dan ditutup dengan diskusi/refleksi bersama untuk memperkuat penilaian kritis. [14][17][20][21]

Perubahan metode pengajaran harus diikuti oleh **asesmen yang mendukung HOTS (Higher-Order Thinking Skills)**. Asesmen formatif berkala, rubrik berpikir kritis yang eksplisit, tugas performatif (presentasi, makalah argumentatif), dan portofolio proses belajar efektif untuk menilai kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian berbasis portofolio juga memberi bukti perkembangan berpikir kritis dari waktu ke waktu. Studi menekankan pentingnya rubrik yang jelas agar penilaian dapat reliabel dan guru dapat memberi umpan balik yang menuntun siswa untuk merevisi argumen mereka. [7][10][13]

Kesiapan guru adalah faktor penentu keberhasilan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa banyak kendala implementasi terkait kompetensi guru dalam merancang tugas HOTS, memfasilitasi diskusi kritis, dan mengelola proyek. Oleh karena itu perlu program pelatihan yang menitikberatkan pada: (a) perancangan skenario PBL/Inquiry untuk PAI; (b) teknik penyusunan pertanyaan berjenjang (dari recall ke evaluasi); (c) penggunaan rubrik HOTS; (d) pengelolaan kelas partisipatif; (e) integrasi teknologi untuk sumber belajar. Selain pelatihan formal, fasilitasi mentoring dan forum berbagi praktik antar-guru (learning community) terbukti mempercepat adopsi praktik baru. [15][23][24][25][28]

Implementasi PBL, proyek lintas mata pelajaran, dan asesmen portofolio memerlukan alokasi waktu dan materi yang lebih besar dibanding model tradisional. Rekomendasi praktis: sekolah mengembangkan bank tugas PAI kontekstual (contoh proyek, rubrik, panduan penilaian), menyediakan akses sumber digital (artikel, tafsir, video), dan menjadwalkan waktu khusus untuk kerja proyek dan refleksi agar kualitas pelaksanaan tidak tergerus oleh keterbatasan waktu. Ketersediaan bank tugas juga membantu guru yang belum sepenuhnya siap merancang tugas dari nol. [18][24]

Salah satu kekhawatiran yang muncul dalam kajian lapangan ialah risiko fragmentasi kurikulum atau pengurangan fokus spiritual bila orientasi HOTS tidak diimbangi dengan penguatan nilai agama. Oleh karena itu implementasi perlu menegaskan dua tujuan sekaligus: kritis intelektual dan kedalaman spiritual/akhlak. Caranya dengan merancang tugas yang menuntut analisis namun juga refleksi nilai mis. proyek yang mengkaji relevansi ajaran

untuk problem sosial lokal dan mengakhiri dengan rencana aksi moral. Dengan demikian, berpikir kritis dilatih dalam kerangka penguatan karakter. [25][26][28]

Sekolah harus menerapkan mekanisme monitoring dan evaluasi (M&E) implementasi: indikator kinerja dapat meliputi peningkatan skor tugas HOTS, kualitas portofolio, observasi praktik guru, dan persepsi siswa terhadap keterlibatan belajar. Selain itu, direkomendasikan dilakukan **penelitian tindakan kelas (PTK)** atau studi empiris kuantitatif di sekolah untuk menguji sejauh mana intervensi (mis. PBL, self-instruction) meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara terukur karena sebagian besar literatur yang ada bersifat kajian pustaka/deskriptif sehingga bukti kausal masih terbatas. [15][16][24]

Hambatan meliputi: keterbatasan kompetensi guru, waktu pembelajaran, sumber belajar kontekstual, dan resistensi terhadap perubahan. Strategi mitigasi yang direkomendasikan: (a) pelatihan bertahap dan mentoring; (b) pengembangan bank tugas dan sample modul; (c) integrasi lintas-mata pelajaran untuk efisiensi waktu; (d) penguatan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi eksperimen pedagogis; (e) kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal (tokoh agama, komunitas) untuk sumber kasus kontekstual. [18][22][24][26]

Secara ringkas, implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif untuk mengembangkan berpikir kritis pada PAI di SMA menuntut perubahan desain pembelajaran ke arah student-centered (self-instruction, PBL, guided inquiry), asesmen yang selaras dengan HOTS (rubrik, portofolio), penguatan kapasitas guru, dan penyediaan sumber daya serta mekanisme monitoring. Untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pedagogis dan tujuan religius, semua aktivitas pembelajaran harus dirumuskan agar menggabungkan analisis kritis dan refleksi nilai. Karena sebagian besar bukti dalam literatur yang tersedia bersifat kajian literatur dan deskriptif, penting pula melakukan studi empiris di tingkat sekolah untuk menilai efektivitas intervensi secara lebih kuat dan kontekstual. [14][15][16][17][18][19][20][21][22][23][24][25][26][27][28][29]

IV. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Agama Islam di SMA secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran inovatif, peran aktif guru, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21. Namun, tantangan implementasi masih perlu diatasi melalui pelatihan guru dan pengembangan sumber daya. Meskipun banyak studi pustaka dan deskriptif, penelitian empiris kuantitatif tentang dampak spesifik Kurikulum Merdeka pada kemampuan berpikir kritis siswa PAI di SMA masih terbatas. Selain itu, evaluasi jangka panjang dan studi komparatif lintas sekolah atau daerah juga jarang dilakukan. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada evaluasi empiris, pengembangan model pelatihan guru, dan studi komparatif lintas sekolah atau daerah untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI di SMA.

REFERENSI

- [1] I. Nugraha, S. Maslihah, and I. H. Misbach, "Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA," *Mediapsi*, vol. 6, no. 2, 2020, doi: 10.21776/ub.mps.2020.006.02.6.
- [2] S. N. Ariadila, Y. F. N. Silalahi, F. H. Fadiyah, U. Jamaluddin, and S. Setiawan, "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 20, 2023.
- [3] B. Santoso, M. Triono, and Z. Zulkifli, "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963.
- [4] A. K. Suseno, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung," *Jurnal Sosial Sains*, vol. 1, no. 7, 2021, doi: 10.36418/sosains.v1i7.157.

- [5] Y. Mulyadi, "Desain Pendidikan Agama Islam di SMA," *Khulasah : Islamic Studies Journal*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [6] M. Huda, "STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM," *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, vol. 11, no. 1, 2019.
- [7] G. Hasyim *et al.*, "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 4, pp. 5685–5699, Jun. 2022, doi: 10.31004/EDUKATIF.V4I4.3280.
- [8] O. Ujang Cepi Barlian, S. Solekah, and P. Rahayu, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no. 12, pp. 2105–2118, Jul. 2022, doi: 10.53625/JOEL.V1I12.3015.
- [9] S. Arifin, N. Abidin, and F. Al Anshori, "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 65–78, Jun. 2021, doi: 10.26594/DIRASAT.V7I1.2394.
- [10] R. F. Safitri and S. Haryani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Stoikiometri Melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, vol. 19, no. 1, pp. 41–50, Apr. 2025, doi: 10.15294/574TKT21.
- [11] W. Saugi, W. Gede Mulawarman, J. Basataka Usfandi Haryaka, U. Haryaka, K. Agama, and U. Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, "METODE PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BONTANG," *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 7, no. 2, pp. 762–771, Dec. 2024, doi: 10.36277/BASATAKA.V7I2.535.
- [12] K. Berpikir Kritis and M. Fajrul Bahri, "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN TES TERINTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 02, pp. 233–252, Aug. 2019, doi: 10.30868/EI.V8I2.402.
- [13] A. Hamzah, "Metode penelitian kepustakaan," *Malang: Literasi Nusantara*, 2019.
- [14] F. Firmansyah, M. Ali, A. Rosad, M. Fauzi, and M. Husni, "Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation: Self-Instruction dalam Pembelajaran PAI: Meningkatkan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 39–50, Mar. 2025, doi: 10.21070/HALAQA.V9I1.1714.
- [15] A. Van Der Linden, K. De Smet, and S. Dupuis, "Developing Critical Thinking Skills in Islamic Education: Pedagogical Approaches and Teacher Perspectives," *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, vol. 1, no. 1, pp. 11–17, Mar. 2024, doi: 10.61132/WJILT.V1I1.97.

- [16] M. Unil Ilma *et al.*, “Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning,” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 108–123, Jan. 2025, doi: 10.70287/EPISTEMIC.V4I1.183.
- [17] Paulus Haniko, Yenny Anggreini Sarumaha, Erwinsyah Satria, Nurmada Hs, and Anas, “Building Students’ Critical Thinking Skill through Problem-Based Learning Model,” *Widya Accarya*, vol. 14, no. 1, pp. 92–98, Apr. 2023, doi: 10.46650/WA.14.1.1409.92-98.
- [18] A. Ni’mah, E. S. Arianti, S. Suyanto, S. H. P. Putera, and A. Nashrudin, “Problem-Based Learning (PBL) Methods Within An Independent Curriculum(A Literature Review),” *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, vol. 2, no. 4, pp. 165–174, Jul. 2024, doi: 10.61132/SINTAKSIS.V2I4.859.
- [19] Moch. S. Alfarizi and Sunarto, “Islamic Religious Education Learning Methods,” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 4, pp. 227–239, Nov. 2024, doi: 10.58355/ATTAQWA.V3I4.101.
- [20] Z. Nisa, R. T. Azzahra, and S. K. Khotimah, “Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 13, no. 2, p. 541, Oct. 2023, doi: 10.33087/DIKDAYA.V13I2.525.
- [21] I. Istiana, B. Jatmiko, and B. K. Prahani, “Effectiveness of Implementing Guided Inquiry to Improve Students’ Critical Thinking Skills,” *SAR Journal - Science and Research*, pp. 275–280, Dec. 2023, doi: 10.18421/SAR64-07.
- [22] P. Guru, D. Menerapkan, K. Merdeka, P. Mata, P. Pendidikan, and A. Islam, “The Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects,” *COMPETITIVE: Journal of Education*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, Feb. 2024, doi: 10.58355/COMPETITIVE.V3I1.38.
- [23] N. K. R. Putri and C. Setiawan, “What Islamic Education Teachers Need To Know and Be Able To Do To Teach Students Higher-Order Thinking Skills?,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 18, no. 2, pp. 308–323, Dec. 2022, doi: 10.18196/AFKARUNA.V18I2.9462.
- [24] S. Zulaiha, M. Meisin, and T. Meldina, “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 163–177, Feb. 2022, doi: 10.24042/TERAMPIL.V9I2.13974.
- [25] A. Indri Anisya, N. Hikmah, S. Safitri, T. Melysa Br Sembiring, M. Aslam Fikri Lubis, and I. Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, “Innovative Islamic Religious Education Curriculum Model to Improve Religious Understanding in Schools,” *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 266–273, Jan. 2025, doi: 10.61253/JCGCS.V4I1.291.
- [26] Silva Vadila Putri, Silvi Vadila Putri, and Gusmaneli Gusmaneli, “Pengaruh Desain Pembelajaran Terhadap PAI Prestasi Belajar dan Karakter Siswa,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, vol. 3, no. 1, pp. 138–146, Dec. 2024, doi: 10.54066/JUPENDIS.V3I1.2785.
- [27] A. U. HIDAYATI, S. MAULIDIN, and S. KHOLIFAH, “IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA PROSES PEMBELAJARAN PAI: STUDI DI SMK

- PELITA BANGUN REJO,” *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, vol. 4, no. 2, pp. 53–62, Apr. 2024, doi: 10.51878/ACTION.V4I2.4144.
- [28] N. Siregar, S. Hanani, Z. Sesmiarni, P. Ritonga, and E. Pahutar, “DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 680–690, Jul. 2024, doi: 10.56667/DEJOURNAL.V5I2.1345.
- [29] D. Puspita, M. Alang Khairun Nizar, M. Syadat Rambe, S. Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, and S. Bina Karya Tebing Tinggi, “Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 117–125, Oct. 2024, Accessed: Sep. 25, 2025. [Online]. Available: <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/97>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.